

**PERAN GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN)
DALAM PEMBERDAYAAN PETANI SAWIT DI DESA
SUKAMARGA KECAMATAN BANGKUNAT
KABUPATEN PESISIR BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam
Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh
Herdiyansyah
NPM : 1841020126



Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

**PERAN GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN)
DALAM PEMBERDAYAAN PETANI SAWIT DI DESA
SUKAMARGA KECAMATAN BANGKUNAT
KABUPATEN PESISIR BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

Herdiyansyah

NPM : 1841020126

Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd.

Pembimbing II : Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd.

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

ABSTRAK

Sektor pertanian di Kabupaten Pesisir Barat memegang peran penting dalam perekonomian, sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah bertani seperti menanam kelapa sawit, seperti halnya yang terjadi di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt, di mana hampir setiap rumah tangga di Desa tersebut bekerja sebagai petani kelapa sawit. Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt yang merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Bangkunt yang ada di Kabupaten Pesisir Barat, di mana sebagian besar pencarian masyarakat adalah sebagian petani, luasnya lahan serta lokasi lahan yang sangat strategis sehingga memungkinkan banyaknya perkembangan di bidang pertanian khususnya pada produktifitas kelapa sawit. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana tahapan-tahapan dari peran gabungan kelompok tani (gapoktan) dalam pemberdayaan petani sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat? Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tahapan-tahapan dari peran gabungan kelompok tani (gapoktan) dalam pemberdayaan petani sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dan sifat penelitian ini yaitu *deskriptif analisis*. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, sampel yang diperoleh berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, *display* data, dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu bahwa tahapan-tahapan dari peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam pemberdayaan petani sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat yaitu dengan cara membantu permasalahan yang dihadapi petani, seperti pengadaan bibit yang berkualitas, penyediaan pupuk, penyediaan obat-obatan dan membantu meringkatkan kesulitan modal yang dihadapi petani, serta membeli hasil panen anggota dengan harga yang lebih tinggi disbanding harga yang ditetapkan tengkulak. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat juga bekerja sama dengan penyuluh pertanian untuk melakukan pendampingan saat pertemuan dengan anggota dan memberi masukan dalam menangani masalah yang dihadapi petani. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) juga membantu petani seperti pemilihan bibit unggul, pengolahan tanah, pemupukan, pengendalian hama penyakit serta waktu panen yang benar.

Kata Kunci: Peran Gapoktan dan Pemberdayaan Petani Sawit.

ABSTRACT

The agricultural sector in West Coastal Regency plays a significant role in the economy; the majority of the community's livelihoods involve farming activities such as oil palm cultivation, as seen in Sukamarga Village, Bangkunat Sub-district. Nearly every household in Sukamarga Village works as oil palm farmers. Sukamarga Village is part of Bangkunat Sub-district in West Coastal Regency, where a substantial portion of the community engages in farming. The vast and strategically located land contributes to the growth of the agricultural sector, particularly in oil palm productivity.

The research problem addressed in this study is to explore the stages of the collective role of farmer groups (known as "gapoktan") in empowering oil palm farmers in Sukamarga Village, Bangkunat Sub-district, West Coastal Regency. The research aims to identify the stages of the collective role of farmer groups (gapoktan) in empowering oil palm farmers in Sukamarga Village, Bangkunat Sub-district, West Coastal Regency.

This research adopts a field research approach with a descriptive-analytical nature. The sampling technique utilized is purposive sampling, resulting in a sample size of 10 individuals. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. Data analysis involves data reduction, data display, and verification.

Based on the research findings, it can be concluded that the stages of the collective role of Farmer Group (Gapoktan) in empowering oil palm farmers in Sukamarga Village, Bangkunat Sub-district, West Coastal Regency involve addressing farmers' challenges. This includes providing quality seeds, fertilizers, medicines, and assisting in overcoming financial difficulties by purchasing harvested products from members at a higher price compared to market prices. The Farmer Group (Gapoktan) in Sukamarga Village also collaborates with agricultural extension officers to provide guidance during meetings with members and offer input in addressing farmers' issues. The Farmer Group (Gapoktan) also supports farmers in selecting superior seeds, land preparation, fertilization, pest and disease control, and proper harvest timing.

Keywords: Role of Farmer Group (Gapoktan), Empowerment of Oil Palm Farmers.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herdiyansyah

Npm : 1841020126

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Pemberdayaan Petani Sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat”** Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikat ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Bandar Lampung, 05 Mei 2023



Herdiyansyah

NPM. 1841020126



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Peran Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Dalam
Pemberdayaan Petani Sawit Di Desa Sukamarga
Kecamatan Bangkuntat Kabupaten Pesisir Barat**

Nama : Herdiyansyah

NPM : 1841020126

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

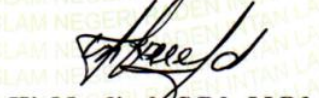
MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Sanuddin, M.Pd.
NIP. 196202251990011002


Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197112152007012020

**Mengetahui
Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam**


Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I.
NIP. 196508171994031005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Peran Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Dalam Pemberdayaan Petani Sawit Di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat.** disusun oleh: **Herdiyansyah, NPM : 1841020126**, Program Studi : **Pengembangan Masyarakat Islam** . Telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada hari/tanggal: **Selasa, 25 Juli 2023.**
Waktu : **10.00-12.00 WIB, Ruang Sidang PMI.**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang	: Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I (.....)	
Sekretaris	: Evi Fitri Aglina, M.Pd (.....)	
Penguji Utama	: Dr. Faizal, M.Ag (.....)	
Penguji Pendamping I	: Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd (.....)	
Penguji Pendamping II	: Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd (.....)	

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**


Dr. Abdul Syukur, M. Ag
NIP. 1651101119955031001



MOTTO

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم

مِّنْ دُونِهِ ۗ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

(Q.S. ar-Ra'd [13]: 11)

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Serta sholawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita semua diberikan syafaatnya di Yaumul Qiamah. Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang harus dikejar, dan untuk sebuah penghargaan agar hidup jauh lebih bermakna, skripsi ini kupersembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Milhuddin dan Ibu Masdalena, terimakasih atas cinta, perjuangan dan pengorbanan, yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan agar penulis selalu semangat dalam menimba ilmu serta menyelesaikan pendidikan S1.
2. Kakakku Mely Aprilia dan adik-adikku Merda Arsita, Madi Setiawan, dan Mertin Brian Saputra, atas segala kasih sayang serta do'a yang selalu dipanjatkan untuk keberhasilanku.
3. Teman-temanku seperjuangan, Hafiz, Reza, Diaz, Singgih dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberi semangat, mensupport, membantu segala kesulitan dan keperluanku untuk menyelesaikan studi S1.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Herdiyansyah, dilahirkan di Sukamarga pada tanggal 18 Oktober 1999. Anak ke-dua dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak Milhuddin dan Ibu Masdalena.

Pendidikan penulis dimulai dari Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Sukamarga diselesaikan pada tahun 2011, Pendidikan Menengah Pertama di SMPN 1 Atap 2 Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat diselesaikan pada tahun 2015, Pendidikan Menengah Atas di SMK Negeri 1 Talang Padang Kabupaten Tanggamus diselesaikan pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengambil Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan akal, ilmu pengetahuan, kekuatan, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Pemberdayaan Petani Sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat”**.

Merupakan kewajiban penulis untuk menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang tidak bias disebutkan satu persatu di sini, yang telah merasakan manfaat jasa-jasanya selama melakukan penyusunan skripsi, sebagai rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Bapak Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I. selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam dan Bapak Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I. selaku Sekretaris Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
3. Bapak Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd. selaku Pembimbing I, dan Ibu Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II, yang membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung serta guru-guru yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan serta sumbangan pemikiran selama bangku kuliah hingga selesai.
5. Bapak dan Ibu Staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Seluruh teman-teman Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Angkatan 2018.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh karena itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang sifatnya membangun. Akhirnya, dengan iringan ucapan terimakasih penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Semoga jerih payah semua pihak bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Amin.

Bandar Lampung, 05 Januari 2023

Herdiyansah
NPM. 1841020126

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN TANPA PLAGIAT	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Penegasan Judul	1
B.Latar Belakang Masalah	3
C.Fokus Penelitian	7
D.Rumusan Masalah	8
E.Tujuan Penelitian	8
F.Manfaat Penelitian.....	8
G.Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
H.Metode Penelitian	12
I.Sistematika Pembahasan	18
BAB II PERAN KELEMBAGAAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT.....	19
A.Peran Kelembagaan Pertanian	19
1.Pengertian Peran Kelembagaan Pertanian	19
2.Pengertian Kelembagaan Pertanian	21
3.Pendekatan Kelembagaan Pertanian	22
4.Prinsip-prinsip Kelembagaan Pertanian.....	23
5.Kemandirian Petani Melalui Kelembagaan Pertanian..	25
B.Pemberdayaan Kelompok	27
1.Pengertian Pemberdayaan Kelompok	27
2.Tahapan-tahapan Pemberdayaan Kelompok	29

3. Dimensi Pemberdayaan	30
4. Proses Pemberdayaan Kelompok Masyarakat	33
C. Penyuluhan Pertanian.....	36

**BAB III GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN)
DESA SUKAMARGA KECAMATAN BANGKUNAT..... 42**

A. Gambaran Umum Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunat	42
1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunat.....	42
2. Keadaan Geografis Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunat	43
3. Keadaan Demografis Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunat	43
4. Struktur Organisasi Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunat	46
5. Struktur Organisasi Gapoktan Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunat	47
B. Tahapan Pemberdayaan Pada Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat.....	47

**BAB IV PEMBERDAYAAN PETANI SAWIT DI
DESA SUKAMARGA KECAMATAN BANGKUNAT..... 60**

A. Analisis Tahapan Pemberdayaan Pada Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat	60
--	----

BAB V PENUTUP..... 68

A. Simpulan	68
B. Rekomendasi	68

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penggunaan Lahan	43
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	44
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	44
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	44
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	45
Tabel 3.6 Sarana dan Prasarana.....	45
Tabel 3.7 Program Penyuluhan Pertanian pada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tahun 2023	49
Tabel 3.8 Kepemilikan Sarana Pertanian Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tahun 2023.....	51
Tabel 3.9 Tingkat Penerapan Komponen Teknologi Dasar (%) Pengelolaan Tanaman Terpadu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tahun 2023.....	52

DAFTAR BAGAN

Tabel 3.1 Struktur Organisasi Desa Sukamarga Kecamatan Bangkumat.....	46
Tabel 3.2 Struktur Organisasi Gapoktan Desa Sukamarga Kecamatan Bangkumat.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan secara keseluruhan isi skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan maksud dari judul skripsi yang peneliti tulis ini. Adapun judul skripsi ini ialah **“Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Pemberdayaan Petani Sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat”** Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan tentang pengertian dan maksud dari judul skripsi ini, yakni sebagai berikut:

Peran adalah seperangkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Sedangkan dalam defenisi lain, peran adalah konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat sebagai organisasi atau individu yang penting bagi struktur sosial.² Kemudian menurut Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran.³ Pada defenisi lain, peran diartikan sebagai sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial, misalnya ibu, manajer, guru dan lainnya.⁴

Gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang tergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan usaha. Adanya gapoktan agar kelompok tani dapat lebih berdaya guna, dan menyediakan sarana produksi pertanian, peningkatan,

¹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 667.

² Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi, Dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), 17.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 267.

⁴ Karel J. Veeger, *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), 57.

permodalan atau perluasan usaha tani dari sektor hulu dan hilir, serta peningkatan kerjasama dan pemasaran peoduk.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peran gapoktan adalah sebuah konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh sebuah kelompok dalam hal ini yaitu gapoktan yang mempunyai peran dalam pembangunan sebagai upaya merubah kehidupan masyarakat agar lebih baik dari kondisi masyarakat yang sebelumnya dan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya petani.

Pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana, pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luas lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pegetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani. Kelembagaan petani merupakan lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani guna memperkuat kerjasama dalam memperjuangkan kepentingan petani dalam bentuk kelompok tani (poktan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan). Pemberdayaan merupakan salah satu program untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, yang bertujuan untuk memotivasi agar meningkatkan kemandirian, kesadaran dan mutu perekonomian masyarakat.⁶

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain-lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada oaring lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri, seperti serealialia untuk minuman beralkohol, buah jus, serta wol atau kapas untuk penenunan dan pembuatan pakaian.⁷

⁵ Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani* (Jakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 12.

⁶ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), 405.

⁷ Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*, 7.

Kelapa sawit adalah jenis tumbuhan yang termasuk dalam genus *elaeis* dan *ordo arecaceae*. Tumbuhan ini digunakan dalam usaha pertanian komersial untuk memproduksi minyak sawit. Genus ini memiliki dua spesies anggota, kelapa sawit *elaeis guineensis* adalah spesies kelapa sawit yang paling umum dibudidayakan di dunia, terutama di Indonesia, dan sumber utama minyak kelapa sawit dunia. Kelapa sawit *elaeis oleifera* adalah tanaman asli Amerika Selatan dan Tengah tropis, serta digunakan secara lokal untuk produksi minyak.⁸

Sementara menurut penulis, pemberdayaan petani kelapa sawit yaitu suatu usaha untuk merubah perilaku petani kelapa sawit dari petani yang menggunakan sistem tradisional menjadi petani kelapa sawit modern yang berwawasan agribisnis.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa maksud dari judul ini adalah suatu penelitian tentang tahapan-tahapan dari peran yang dilakukan gabungan kelompok tani (gapoktan) dalam pemberdayaan petani sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat dalam rangka meningkatkan hasil panen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara memberikan penyuluhan atau sosialisasi dan pembinaan serta pendampingan kepada masyarakat.

B. Latar Belakang Masalah

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggul dan utama dari sektor perkebunan di Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (KPO) ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan komoditas perkebunan lainnya. Hingga saat ini kelapa sawit telah diusahakan dan berkembang dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengelolaan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan produk turunannya. Menurut BPS perkembangan kelapa sawit di Indonesia juga terus meningkat dari tahun ke tahun, terlihat dari laju pertumbuhan luas area kelapa sawit selama 2009-2018 meningkat

⁸ Sukarno, *Membangun Kebun Mini Kelapa Sawit Di Lahan 2 Hektare* (Jakarta: Agro Media, 2012), 2.

sebesar 7,06%, sedangkan produksi kelapa sawit meningkat rata-rata 9,14% per tahun. Peningkatan luas area tersebut disebabkan oleh harga CPO yang relatif stabil di pasar internasional dan memberikan pendapatan bagi produsen, khususnya petani cukup menguntungkan.⁹

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri/perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Pohon Kelapa Sawit terdiri dari dua spesies yaitu *elaeis guineensis* dan *elaeis oleifera* yang digunakan untuk pertanian komersil dalam pengeluaran minyak kelapa sawit. Pohon Kelapa Sawit *elaeis guineensis* berasal dari Afrika Barat di antara Angola dan Gambia, pohon kelapa sawit *elaeis oleifera* berasal dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Kelapa sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan tingginya permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun.¹⁰

Pembangunan pertanian yang berbasis perkebunan dalam arti luas, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sehingga terjadi suatu perubahan dalam pola hidup masyarakat di sekitarnya. Di sisi lain keberhasilan pembangunan perkebunan kelapa sawit diharapkan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antar golongan masyarakat dan daerah, di mana sasaran utamanya adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi penduduk miskin di pedesaan dengan memberdayakan ekonomi rakyat. Kesejahteraan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan. Banyak sekali hambatan-hambatan yang dialami oleh seseorang untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera di dalam kehidupan bermasyarakat. Kesejahteraan selalu berhubungan dengan kondisi atau keadaan terpenuhinya kebutuhan secara jasmani, rohani dan sosial. Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan daerah tersebut akan rendah, dan bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif

⁹ Effendi dan Sawitriyadi, "Faktor-Faktor Penentu Ekspor Minyak Kelapa Sawit (Crude Palm Oil) Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 8, no. 3 (2019): 44.

¹⁰ Sukarno, *Membangun Kebun Mini Kelapa Sawit Di Lahan 2 Hektare*, 2.

tinggi maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.¹¹

Menurut Kasisina, bahwa upaya untuk meningkatkan kesejahteraan bisa dilakukan dengan meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan, Kasisina menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempunyai korelasi positif dengan tingkat pendapatan adalah tingkat pendidikan, jumlah beban tanggungan, biaya produksi, luas lahan yang dimiliki, luas lahan yang diusahakan, pendapatan dari tanaman sayur sayuran, tanaman buah-buahan, dan pendapatan PNS. Salah satu alat ukur kesejahteraan seseorang atau sekelompok masyarakat adalah pendapatan, di mana pendapatan dapat menggambarkan tingkat perekonomian seseorang atau masyarakat tersebut. Pendapatan merupakan seluruh penerimaan rumah tangga melalui pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya.¹²

Provinsi Lampung memiliki potensi di bidang kelapa sawit, potensi ini dapat dilihat dari jumlah luas dan produksi kelapa sawit yang tinggi di Provinsi Lampung. Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Lampung di harapkan mampu meningkatkan nilai tambah, membuka dan memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, mengentaskan kemiskinan sehingga meningkatkan devisa yang dapat mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Setiap kabupaten di Provinsi Lampung memiliki potensi dan kemampuan berbeda-beda mengenai perkebunan kelapa sawit.¹³

Kabupaten Pesisir Barat memiliki peluang yang cukup tinggi untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Luas areal 7.211 ha dan total produksi sebesar 15.077 ton dan produktivitas 2. 425 kg/ha. Kecamatan Bangkunt yang terletak di Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu wilayah yang sebagian besar bermata

¹¹ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 26.

¹² Yulia Pratiwi dan Dewi Kurniati, "Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau," *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 6, no. 1 (2022): 19.

¹³ Ni Wayan Hermawanti dan Zainal Abidin, "Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur," *JIA* 1, no. 1 (2019): 5.

pencaharian sebagai petani yang mengusahakan kelapa sawit. Luas area kelapa sawit di Kecamatan Bangkuntat yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan (TBM) 34,0 ha dan tanaman menghasilkan (TM) 628,5 ha dengan hasil produksi mencapai 5.714,5 ton.¹⁴

Desa Sukamarga merupakan desa yang berada di Kecamatan Bangkuntat dengan jumlah kk yaitu 569 kk, Masyarakat di Desa Sukamarga sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, Desa Sukamarga memiliki luas wilayah 660,89 ha yang sebagian besar digunakan untuk kegiatan pertanian oleh masyarakat setempat. Luas lahan yang digunakan sebagai pesawahan sekitar 1,098,0 ha, sedangkan luas lahan bagi perkebunataulahan kering 2,798.0 ha. Sub-sektor yang paling banyak diusahakan petani di Desa Sukamarga adalah tanaman pangan dan perkebunan. Petani sebagian besar membudidayakan padi dan jagung untuk tanaman pangan. Sedangkan untuk perkebunan adalah kopi, lada, dan kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit sangat cocok dibudidayakan di Desa Sukamarga karena kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis (15° LU – 15° LS). Tanaman ini tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembapan 80-90%, kelapa sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan stabil yakni 2.000-2.500 mm setahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau.¹⁵ Di Desa Sukamarga terdapat kelompok yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri yaitu gabungan kelompok tani yang berperan dapat meningkatkan kesejahteraan petani yang ada di Desa Sukamarga khususnya kelapa sawit.

Gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang tergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan usaha. Adanya gapoktan agar kelompok tani dapat lebih berdaya guna, dan menyediakan sarana produksi pertanian, peningkatan, permodalan atau perluasan usaha tani dari sektor hulu dan hilir, serta peningkatan kerjasama dan pemasaran peoduk.¹⁶

¹⁴ BPS Provinsi Lampung Tahun 2021.

¹⁵ Laporan Tahunan Desa Sukamarga Tahun 2023.

¹⁶ Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*,

Berdasarkan wawancara dengan ketua gabungan kelompok tani yaitu Bapak Sumardi, bahwa mayoritas penduduk di Desa Sukamarga adalah petani sawit, kemudian yang menjadi masalah yakni dalam penjualan hasil panen kelapa sawit, di mana kelapa sawit yang sudah dipanen dijual langsung kepada tengkulak sehingga harga kelapa sawit menjadi tidak stabil. Menanggapi permasalahan tersebut, kemudian kelompok tani secara bersama-sama membentuk gabungan kelompok tani untuk mencari ide atau gagasan supaya harga kelapa sawit bias tetap stabil dan tidak jauh berbeda dengan harga pabrik, dalam hal ini gabungan kelompok tani membuat program dengan mempunyai lapak sendiri.¹⁷

Lebih lanjut, dalam hal mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi petani, maka petani tidak bisa menyelesaikan permasalahan sendiri-sendiri, sehingga petani membutuhkan kelompok atau organisasi yang digunakan sebagai wadah untuk memaksimalkan kemakmuran dan kesejahteraan mereka, gabungan kelompok tani di Desa Sukamarga Dusun Sukabanjar dibentuk pada tahun 2013 yang terdiri dari 70 anggota gabungan kelompok tani. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang suatu peran yang dilakukan gabungan kelompok tani (gapoktan) dalam pemberdayaan petani sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat dalam rangka meningkatkan hasil panen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara memberikan penyuluhan atau sosialisasi dan pembinaan serta pendampingan kepada masyarakat dengan judul **“Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Pemberdayaan Petani Sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat”**.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah tahapan-tahapan dari peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam pemberdayaan petani sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat.

¹⁷ Sumadi, "Ketua Gabungan Kelompok Tani", *Wawancara*, Januari 03, 2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu bagaimana tahapan-tahapan dari peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam pemberdayaan petani sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu untuk mengetahui tahapan-tahapan dari peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam pemberdayaan petani sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, di samping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi skripsi pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, juga diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam, serta menambah wawasan peneliti tentang peran gabungan kelompok tani (gapoktan) dalam pemberdayaan petani sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat.

2. Secara Praktis

Berdasarkan manfaat teoritis tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, sehingga dapat dijadikan bahan rujukan mahasiswa lain, dan sebagai masukan bahan bagi pihak akademik, atau sebagai bahan informasi tambahan referensi bagi mahasiswa lainnya.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu atau telaah pustaka adalah penelusuran terhadap karya-karya terdahulu yang terkait guna menghindari duplikasi, plagiasi repitisi, serta untuk menjamin keaslian dan

keabsahan penelitian yang dilakukan. Adapun telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti adalah menggali hal-hal apa yang sudah dikemukakan oleh para peneliti terdahulu, karena penelitian ini adalah merupakan lanjutan-lanjutan dari penelitian terdahulu, antara lain :

Pertama, Azizah Maharani, tahun 2021 dengan judul "*Peran Gapoktan Kerja Bersama dalam Pelaksanaan Program Perawatan Kelapa Sawit Rakyat (PSR) di Kota Durian, Aek Natas, Labuhan Batu Utara*". Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Program PSR merupakan program yang dirancang oleh pemerintah untuk membantu petani kelapa sawit dalam meningkatkan produktivitasnya dan dalam mendukung pembangunan pedesaan berkelanjutan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani kelapa sawit. Dalam program PSR, peran kelompok tani kelapa sawit sangat penting yaitu sebagai penerima manfaat dan mengelola dana *hibah* sehingga keberhasilan atau kegagalan program tergantung kepada kelompok tani. Dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti program PSR, kedua kelompok tani harus meyakinkan petani kelapa sawit bahwa program tersebut dapat berjalan dengan baik, selama pelaksanaan program PSR, komunikasi antara gapoktan dan Dinas Pertanian berjalan dengan baik, di mana penyuluh memiliki peran penting dalam menghubungkan komunikasi antara kelompok tani dengan Dinas Pertanian.¹⁸

Penelitian Azizah Maharani memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang peran gapoktan dalam pemberdayaan petani. Sedangkan perbedaannya yaitu dari segi lokasi penelitian, Azizah Maharani melakukan penelitian di Kota Durian, Aek Natas, Labuhan Batu Utara, sedangkan penulis di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat, kemudian Azizah Maharani membahas peran gapoktan kerja bersama dalam pelaksanaan program perawatan kelapa sawit

¹⁸ Azizah Maharani, "Peran Gapoktan Kerjasama Dalam Program Perawatan Kelapa Sawit Rakyat (PSR) Di Kota Durian, Aek Natas, Labuhan Batu Utara," *Jurnal Pembangunan Manusia* 2, no. 2 (2021): 12.

rakyat (PSR) di Kota Durian, Aek Natas, Labuhan Batu Utara sementara yang penulis bahas mengenai peran gabungan kelompok tani (gapoktan) dalam pemberdayaan petani sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkumat Kabupaten Pesisir Barat.

Kedua, Fitria Noer tahun 2021 dengan judul "*Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tunas Harapan dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani di Desa Pulau Kijang Kecamatan Retah Kabupaten Indragiri Hilir*". Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Kijang sebagian besar bekerja sebagai petani sehingga sangat tergantung pada hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rendahnya produktivitas pertanian yang dapat mempengaruhi keberdayaan petani, seperti dalam hal kekurangan modal usaha, kualitas bahan produksi yang buruk yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan dan sullitnya dalam memasarkan hasil panen karena kurangnya tempat pemasaran. Kelompok tani di Desa Pulau Kijang adalah Gapoktan Tunas Harapan yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas petani sehingga dapat terwujud pemberdayaan bagi petani.¹⁹

Penelitian Fitria Noer memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang peran gapoktan dalam pemberdayaan petani. Sedangkan perbedaannya yaitu dari segi lokasi penelitian, Fitria Noer melakukan penelitian di Desa Pulau Kijang Kecamatan Retah Kabupaten Indragiri Hilir, sedangkan penulis di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkumat Kabupaten Pesisir Barat, kemudian Fitria Noer membahas peran gabungan kelompok tani (Gapoktan) Tunas Harapan dalam pemberdayaan masyarakat petani di Desa Pulau Kijang Kecamatan Retah Kabupaten Indragiri Hilir sementara yang penulis bahas mengenai peran gabungan kelompok tani (gapoktan) dalam

¹⁹ Fitria Noer, "Peran Kualisi Kelompok Tani (Gapoktan) Tunas Harapan dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani di Desa Pulau Kijang Kecamatan Retah Kabupaten Indragiri Hilir," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 91.

pemberdayaan petani sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat.

Ketiga, Tri Nurhatika Yasa, tahun 2019 dengan judul "*Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Pemberdayaan Petani di Desa Pematang Layang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*". Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Fasilitas dan bahan dari Gapoktan untuk kelompok tani yang dapat dijangkau dengan mudah di UD Olo Mandiri. Sosialisasi dan penyuluhan sering dilakukan hanya di awal terbentuknya Gapoktan Pematang Lalang. Tetapi tetap dilakukan ketika sawah mengalami penyakit seperti hama, datang penyuluh bagian hama untuk mensosialisasikan tentang obat yang seharusnya dipakai. Pemasaran di Gapoktan Desa Pematang Lalang ini ada yang system tengkulak, menutupi hutang dari kebutuhan pupuk di awal da nada juga yang menjualnya ke agen-agen. Kemudian agen yang memasarkan ke kilang-kilang untuk diproduksi.²⁰

Penelitian Tri Nurhatika Yasa memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang peran gapoktan dalam pemberdayaan petani. Sedangkan perbedaannya yaitu dari segi lokasi penelitian, Tri Nurhatika Yasa melakukan penelitian di Desa Pematang Layang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, sedangkan penulis di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat, kemudian Tri Nurhatika Yasa membahas peran gabungan kelompok tani (gapoktan) dalam pemberdayaan petani di Desa Pematang Layang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang sementara yang penulis bahas mengenai peran gabungan kelompok tani (gapoktan) dalam pemberdayaan petani sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat.

²⁰ Tri Nurhatika Yasa, *Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Pemberdayaan Petani di Desa Pematang Layang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang* (Skripsi: UIN Sumatera Utara, 2019), 87.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*) yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menentukan secara spesifik dan realis tentang yang terjadi pada suatu saat ditengah-tengah kehidupan masyarakat mengenai beberapa masalah aktual dan mengekspresikan diri dalam bentuk gejala atau proses sosial. Penelitian lapangan (*field reseach*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.²¹ Jadi penulis mengadakan penelitian mengenai beberapa masalah aktual yang ada di tengah masyarakat dan mengekspresikan diri dalam bentuk gejala atau proses sosial. Adapun objek penelitian lapangan tersebut adalah di Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analisis*, yaitu suatu metode dalam penelitian yang bertujuan mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini,²² serta melihat lebih lanjut mengenai peran gabungan kelompok tani (gapoktan) dalam pemberdayaan petani sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan yakni pada tanggal 03 Mei 2023 sampai 03 Juni 2023.

²¹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 26.

²² *Ibid.*, 29.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dasar pertimbangan digunakan teknik *purposive sampling* ini karena dengan penarikan sampel ini, dianggap akan lebih *representatif*, baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data.²³ Dengan pengambilan sumber data yang dipilih secara *purposive sampling*, maka sumber data yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang akan diteliti juga yang berwenang dalam masalah tersebut. Oleh karenanya, peneliti harus benar-benar bisa mendapatkan sampel yang sesuai dengan persyaratan atau tujuan penelitian, karena jumlah sampel tidak bisa dimintai data semua, maka dipilih orang-orang yang dapat memberikan data secara valid dengan kriteria yaitu:

- a. Penyuluh lapangan Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Barat yang memiliki sertifikat penyuluh pertanian untuk menentukan kelayakan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pembangunan dalam membangun pertanian.
- b. Pengurus Gapoktan yang aktif dan melaksanakan peran dan tugasnya sesuai fungsinya.
- c. Anggota Gapoktan petani kelapa sawit yang sudah 2 tahun bergabung, dengan rasio 2 tahun sudah berperan aktif dalam menjalankan kegiatan yang tersedia di Gapoktan.

²³ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan* (Ciputat: Gaung Press, 2007), 91.

Berdasarkan dari kriteria di atas, peneliti menetapkan 10 orang sebagai sampel yang terdiri dari 1 orang petugas penyuluh lapangan, 3 orang pengurus, dan 6 orang anggota Gapoktan.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian yaitu dari Penyuluh Lapangan 1 orang, Pengurus Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) berjumlah 3 orang dan Anggota Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) berjumlah 6 orang.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang berada di luar lapangan penelitian atau bersifat data penunjang. Data sekunder ini diperoleh dari studi kepustakaan seperti buku-buku dan jurnal yang membahas tentang pemberdayaan petani.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara yang di tempuh untuk pengumpulan data-data atau informasi dalam suatu penelitian. Adapun beberapa metode yang digunakan yaitu:

a. Observasi

Menurut Sugiyono observasi yaitu suatu usaha yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.²⁴ Berdasarkan pengertian di atas observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan tindakan ada pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode partisipan, di mana peneliti dapat langsung mencatat dan mengamati segala bentuk kegiatan atau kejadian yang ada. Metode ini digunakan untuk menggali data terkait proses berlangsungnya kegiatan Gabungan Kelompok Tani di Desa Sukamarga.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: ALFABETA, 2018), 79.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dewasa ini teknik wawancara banyak dilakukan di Indonesia sebab merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam setiap survei. Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden.²⁵

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab kepada narasumber langsung yang dikerjakan dengan cara sistematis dan berlandaskan dengan masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian. Peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu. Dengan demikian peneliti mendapatkan pendapat dan ide dari narasumber secara luas.

Peneliti melakukan wawancara kepada partisipan untuk menggali data yang akurat. Wawancara yang peneliti lakukan kepada penyuluh pertanian, untuk menggali data bagaimana proses pelatihan di Gabungan Kelompok Tani dan tahapan-tahapan kegiatan Gabungan Kelompok Tani dalam pemberdayaan petani sawit Desa Sukamarga Kecamatan Bengkunt. Selanjutnya peneliti melakukan interview kepada pengurus Gabungan Kelompok Tani untuk menggali data bagaimana pengorganisasian dan fungsi Gabungan Kelompok Tani, dan anggota Gabungan Kelompok Tani dengan tujuan menggali data terkait dengan dampak adanya Gabungan Kelompok Tani serta partisipasi para anggota dalam kegiatan Gabungan Kelompok Tani.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat perjanjian, dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh atau pengumpulan data dengan cara tidak langsung atau

²⁵ Ibid., 84.

turun langsung kepada objek penelitian di lapangan untuk mendapatkan bukti terkait kejadian di lapangan sebagai bahan pembuatan laporan.²⁶

Dokumentasi adalah cara untuk mendapatkan data dengan pencarian data berupa hal-hal atau sebuah variabel berupa buku profil, catatan, surat kabar, transkrip, buku-buku, majalah, foto, agenda. Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber pada dokumen, dokumen terbagi menjadi dua yaitu dokumen primer dan dokumen sekunder.

5. Metode Pengelolaan Data

Setelah data terhimpun maka langkah selanjutnya mengolah data agar menjadi sebuah penelitian yang sempurna dengan cara yaitu:

- a. *Editing*, yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar atau sudah sesuai atau relevan dengan masalah. Dalam hal ini penulis mengecek kembali hasil data yang terkumpul melalui studi pustaka, dokumen interview, apakah sudah lengkap, relevan jelas tidak berlebihan tanpa kesalahan.
- b. Penandaan data (*coding*) yaitu member catatan data yang dinyatakan jenis dan sumber data baik yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, atau buku-buku literatur lainnya yang relevan dengan penelitian.
- c. *Sistematisasi data*, yaitu menetapkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah. Dalam hal ini penulis mengelompokkan secara sistematis data yang sudah di edit dan diberi tanda menurut klasifikasi dan urutan masalah.²⁷

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: ALFABETA, 2013), 79.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 261.

6. Prosedur Analisis Data

Berkaitan dalam analisis kualitatif, Miles dan Huberman mengatakan bahwa dalam analisis terdapat tiga alur kegiatan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*, antara lain sebagai berikut:²⁸

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu serta memilih bagian yang penting sesuai dengan masalah penelitian. Dengan kata lain, reduksi data merupakan proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data yang didapat dari catatan lapangan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan kegiatan untuk menyelesaikan informasi-informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dan yang paling umum digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif. Penyajian data akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu verifikasi data. Penarikan kesimpulan adalah langkah yang menyangkut pemahaman penelitian, yaitu menggambarkan maksud dari data yang ditampilkan. Kesimpulan awal pada penelitian masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi jika kesimpulan akan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

²⁸ Miles & Huberman A. Micheal, *Analisis Data Kulitatif* (Jakarta: UI Press, 2002), 17.

untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang meyakinkan.²⁹

I. Sistematika Pembahasan

Penulis akan membagi ke dalam lima bab yang berbentuk uraian dan tentunya saling berkaitan antara satu bab dengan bab lainnya yang bertujuan untuk mempermudah pembahasan penelitian ini.

BAB I: Pendahuluan terdiri dari Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Peran Kelembagaan dan Pemberdayaan Masyarakat meliputi: Peran Kelembagaan pertanian, Pemberdayaan Kelompok, dan Penyuluhan Pertanian.

BAB III: Deskripsi Objek Penelitian terdiri dari Gambaran Umum Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat, Gambaran Umum Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat, dan Tahapan Pemberdayaan Pada Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat.

BAB IV: Analisis Penelitian yakni Analisis Tahapan Pemberdayaan Pada Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat.

BAB V: Penutup sebagai akhir dari penelitian yang berisi Simpulan dan Rekomendasi dari hasil temuan penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti.

Kemudian pada bagian akhir skripsi berisi daftar rujukan yang menjadi referensi dalam penelitian skripsi, serta lampiran-lampiran selama melakukan penelitian.

²⁹ Ibid.

BAB II

PERAN KELEMBAGAAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

A. Peran Kelembagaan Pertanian

Indikator keberhasilan utama dalam pemberdayaan adalah adanya partisipasi yang tinggi dari masyarakat dalam pembangunan. Salah satu upaya dalam menciptakan partisipasi masyarakat yang tinggi diupayakan tumbuh kembangnya organisasi atau kelembagaan non formal masyarakat salah satunya adalah kelembagaan pertanian. Kelembagaan pertanian yang berdiri ditengah masyarakat hendaknya menjadi wahana komunikasi dan silaturahmi serta diskusi antar mereka. Kelembagaan tersebut juga sebagai wahana dalam melakukan kerjasama, *sharing* pengalaman, dan juga wahana pembelajaran. Di sisi lain, kelembagaan tersebut juga memudahkan dalam koordinasi dan meningkatkan nilai jual (daya tawar) masyarakat untuk melakukan kerjasama dengan pihak luar.¹

1. Pengertian Peran Kelembagaan Pertanian

Penguatan posisi tawar petani melalui kelembagaan merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dan mutlak diperlukan oleh petani, agar dapat bersaing dalam melaksanakan kegiatan usaha tani dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup petani itu sendiri. Peran kelembagaan pertanian bagi petani antara lain yaitu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh petani (sarana produksi), meningkatkan posisi tawar menawar petani dalam kegiatan ekonomi, sehingga dapat mengurangi kesenjangan dan kerugian yang dialami oleh petani. Adapun peran kelembagaan pertanian secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:²

¹ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2006), 75.

² Wahyu Puji Lestari, "Peran Kelompok Tani Terhadap Peningkatan Petani Jambu Biji Getas Merah Di Kelompok Tani Makmur Kecamatan Pagerruyung Kabupaten Kendal," *Jurnal Ilmu Pertanian* 2, no. 1 (2018): 34.

- a. Sebagai wadah petani untuk mengemukakan pendapat, keinginan, masalah-masalah yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis.
- b. Memenuhi pemasaran produk pertanian, dan termasuk menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan petani.
- c. Saluran pemasaran yang mempunyai kegiatan untuk menyalurkan penyampaian barang-barang atau jasa-jasa dari produsen ke konsumen.
- d. Menghasilkan teknologi pertanian dalam upaya memecahkan masalah-masalah petani dan pengguna lainnya.
- e. Menganalisis situasi-situasi yang sedang dihadapi oleh petani dan melakukan perkiraan ke depan, menemukan masalah, memperoleh pengetahuan atau informasi guna memecahkan masalah, mengambil keputusan dan petani menghitung besarnya resiko atas keputusan yang diambilnya.
- f. Menunjang pertanian terutama yang berhubungan dengan benih, pupuk, pestisida, dan permodalan.
- g. Menghimpun dana secara langsung dari masyarakat petani atau petani dan fungsi pembiayaan di Indonesia meliputi bank pemerintahan, bank swasta maupun lembaga keuangan non bank.
- h. Membantu menaikan hilangnya hasil panen, peningkatan nilai produk dan memperlancar hasil pertanian dari petani kemudian pemasaran yaitu suatu proses distribusi dari petani hingga produsen tingkat pasar bahkan sampai ke tangan konsumen.

Menurut Ife yang dikutip oleh Isbandi Rukminto adi, bahwa melihat sekurang-kurangnya ada empat peran utama yang nantinya secara lebih spesifik akan mengarah pada teknik dan keterampilan tertentu yang harus dimiliki seorang *community worker* sebagai pemberdayaan masyarakat. Keempat peran tersebut adalah:³

³ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), 89.

a. Peran fasilitatif

Peran fasilitatif meliputi peran khusus di antaranya, animase sosial, mediasi, negosiasi, pemberi dukungan, membentuk consensus, fasilitasi kelompok, pemanfaatan sumber daya dan keterampilan, serta mengorganisasi.

b. Peran Edukasional

Peran ini meliputi meningkatkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, menginformasikan dan pelatihan.

c. Peran Perwakilan

Peran ini dijadikan oleh pengembang masyarakat dalam interaksinya dengan lembaga luar atas nama masyarakat. Peran ini meliputi usaha mendapatkan sumber-sumber, melakukan advokasi atau pembelaan masyarakat, membuat mitra atau *network*, *sharing* pengalaman dan pengetahuan serta menjadi juru bicara masyarakat.

d. Peran Keterampilan Teknis

Peran keterampilan teknis yaitu peran pengembang masyarakat dalam menerapkan keterampilan teknis untuk mengembangkan masyarakat. Beberapa dimensi pekerjaan seperti pengumpulan dan analisa data, pemakaian komputer, penyajian laporan secara lisan dan tertulis, penanganan proyek pembangunan sarana fisik, manajemen dan pengendalian uang, yang semuanya itu sangat membutuhkan keterampilan teknis.

2. Pengertian Peran Kelembagaan Pertanian

Kata kelembagaan menunjuk pada satu sifat mantap (*estebelished*) yang hidup (*constituted*) dalam masyarakat. Suatu kelembagaan adalah suatu pemantapan perilaku (*ways*) yang hidup pada suatu kelompok orang. Lembaga adalah berisi norma, nilai, regulasi, pengetahuan, dan lainnya. Menjadi pedoman dalam berperilaku aktor (individu atau organisasi). Kelembagaan adalah hal-hal yang berkenaan atau berhubungan dengan lembaga.⁴

⁴ Tjiptabudy Saptanno, *Kelembagaan Pertanian Dan Perikanan Dalam Rangka Ketahanan Pangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 10.

Kelembagaan pertanian adalah norma atau kebiasaan yang terstruktur dan terpola serta dipraktikkan terus menerus untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang terkait erat dengan penghidupan dari bidang pertanian di pedesaan. Dalam kehidupan komunitas petani, posisi dan fungsi kelembagaan petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial atau *social interplay* dalam suatu komunitas. Kelembagaan pertanian dibagi menjadi 3 bagian yaitu:⁵

a. Kelembagaan Petani

Kelembagaan petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan berupa kelompok tani, gabungan kelompok tani dan koperasi.

b. Kelembagaan Pemerintah Pertanian

Kelembagaan pemerintah pertanian adalah yang dimiliki oleh negara baik di tingkat nasional, kabupaten atau kota, kecamatan dan desa, atau kelurahan berbentuk kelembagaan penyuluhan, pelatihan, penelitian dan permodalan.

c. Kelembagaan Swasta Pertanian

Kelembagaan Swasta Pertanian adalah sebuah perusahaan bisnis yang dimiliki oleh organisasi non-pemerintahan. Kegiatan yang dilakukan untuk membantu petani dalam usaha tani sayuran organik meliputi pengadaan sarana produksi, dan pemasaran.

3. Pendekatan Kelembagaan Petani

Berikut ini adalah beberapa pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh kelembagaan petani, yaitu sebagai berikut:⁶

a. *Take it or leave it approach*

Dalam pendekatan yang pertama ini petani mendapatkan serangkaian inovasi dan informasi, kemudian

⁵ Ida Bagus Pradana, "Peran Kelembagaan Dalam Pengembangan Usaha Tani Sayuran Organik Di Kelompok Tani Tranggulasi Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang," *Jurnal Agrobisnis* 3, no. 2 (2020): 15.

⁶ Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat* (Bandung: Bumi Aksara, 2017), 167.

mereka bebas untuk memilih mau menolak atau menerima dan menerapkannya.

b. Contract farming approach

Dalam pendekatan ini, petani yang menerima dan menerapkan paket inovasi akan memperoleh sejumlah fasilitas, dengan imbalan berupa kewajiban tertentu sesuai dengan ikatan dalam perjanjian yang telah dibuat.

4. Prinsip-prinsip Kelembagaan Petani

a. Prinsip Otonomi

Pengertian prinsip-prinsip otonomi di sini dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu sebagai berikut:⁷

1) Otonom individu

Pada tingkat rendah, makna dari prinsip otonomi adalah mengacu pada individu sebagai perwujudan dari hasrat untuk bebas yang melekat pada diri manusia sebagai salah satu anugerah paling berharga dari sang pencipta. Kebebasan inilah yang memungkinkan individu-individu menjadi otonom sehingga mereka dapat mengaktualisasikan segala potensi terbaik yang ada di dalam dirinya secara optimal. Individu-individu yang otonom ini selanjutnya akan membentuk komunitas yang otonom, dan akhirnya bangsa yang mandiri serta unggul.

2) Otonomi Desa (spesifik lokal)

Pengembangan kelembagaan di pedesaan disesuaikan dengan potensi desa itu sendiri (spesifik lokal). Pedesaan di Indonesia, di samping bervariasi dalam kemajemukan sistem, nilai, dan budaya, juga memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang dan beragam pula. Kelembagaan, termasuk organisasi, dan perangkat-perangkat aturan dan hukum memerlukan penyesuaian sehingga peluang bagi setiap warga masyarakat untuk bertindak sebagai subjek dalam pembangunan yang berintikan gerakan dapat tumbuh di

⁷ Wedy Nasrul, "Pengembangan Kelembagaan Pertanian Untuk Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian," *Jurnal Pertanian* 3, no. 29 (2012): 21.

semua bidang kehidupannya. Di samping itu, harus juga memperhatikan elemen-elemen tatanan yang hidup di desa, baik yang berupa elemen lunak (*soft element*) seperti manusia dengan sistem nilai, kelembagaan, dan teknostrukturnya, maupun yang berupa elemen keras (*hard element*) seperti lingkungan alam dan sumberdayanya, merupakan identitas dinamis yang senantiasa menyesuaikan diri atau tumbuh dan berkembang.

3) Prinsip Pemberdayaan

Pemberdayaan mengupayakan bagaimana individu, kelompok, atau komoditas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Inti utama pemberdayaan adalah tercapainya kemandirian. Pemberdayaan berarti mempersiapkan masyarakat desa untuk memperkuat diri dan kelompok mereka dalam berbagai hal, mulai dari soal kelembagaan, kepemimpinan, sosial ekonomi, dan politik dengan menggunakan basis kebudayaan mereka sendiri.

Pada proses pemberdayaan ada dua prinsip dasar yang harus dijadikan pedoman yaitu:⁸

- 1) Menciptakan ruang atau peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan dirinya secara mandiri dan menurut cara yang dipilihnya sendiri.
- 2) Mengupayakan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk memanfaatkan ruang atau peluang yang tercipta tersebut.

b. Prinsip kemandirian lokal.

Pendekatan pembangunan melalui cara pandang kemandirian lokal mengisyaratkan bahwa semua tahapan dalam proses pemberdayaan harus dilakukan secara desentralisasi. Upaya pemberdayaan yang berbasis pada pendekatan desentralisasi akan menumbuhkan kondisi

⁸ Ibid., 22.

otonom, di mana setiap komponen akan tetap eksis dengan berbagai keragaman (*diversity*) yang dikandungnya.⁹

Kegagalan pengembangan kelembagaan petani selama ini salah satunya akibat mengabaikan kelembagaan lokal yang hidup di pedesaan, karena dianggap tidak memiliki jiwa ekonomi yang memadai. Ciri kelembagaan masyarakat tradisional adalah di mana aktivitas ekonomi melekat pada kelembagaan kekerabatan dan komunitas. Pemenuhan ekonomi merupakan tanggungjawab kelompok-kelompok komunal genealogis. Ciri utama kelembagaan tradisional adalah sedikit kelembagaan, namun banyak fungsi. Beda halnya dengan pada masyarakat modern yang dicirikan oleh munculnya banyak kelembagaan dengan fungsi-fungsi yang spesifik dan sempit-sempit.¹⁰

Kemandirian lokal menunjukkan bahwa pembangunan lebih tepat bila dilihat sebagai proses adaptasi-kreatif suatu tatanan masyarakat dari pada sebagai serangkaian upaya mekanistik yang mengacu pada satu rencana yang disusun secara sistematis. Kemandirian lokal juga menegaskan bahwa organisasi seharusnya dikelola dengan lebih mengedepankan partisipasi dan dialog dibandingkan semangat pengendalian yang ketat sebagaimana dipraktikkan selama ini.¹¹

5. Kemandirian Petani Melalui Kelembagaan Pertanian

Verhagen mengemukakan bahwa kemandirian (*self-reliance*) adalah suatu suasana atau kondisi tertentu yang membuat seorang individu atau sekelompok manusia yang telah mencapai kondisi itu tidak lagi tergantung pada bantuan atau kedermawanan pihak ketiga untuk mengamankan kepentingan individu atau kelompok. Kemandirian petani, menurut Soedijanto meliputi:¹²

⁹ Ibid., 23.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid., 24.

¹² Sapja Anantanyu, "Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya," *Jurnal Agrobisnis* 7, no. 2 (2011): 104.

- a. Kemandirian material, artinya memiliki kapasitas untuk memanfaatkan secara optimal potensi sumberdaya alam yang mereka miliki sendiri tanpa harus menunggu bantuan orang lain atau tergantung dari luar.
- b. Kemandirian intelektual, artinya memiliki kapasitas untuk mengkritisi dan mengemukakan pendapat tanpa dibayangi oleh rasa takut atau tekanan dari pihak lain.
- c. Kemandirian pembinaan, artinya memiliki kapasitas untuk mengembangkan diri sendiri melalui proses belajar tanpa harus tergantung pihak luar.
- d. Sebagai manusia yang interdependensi, artinya dalam melaksanakan kegiatannya selalu terdapat saling ketergantungan dengan manusia lain di dalam masyarakatnya sebagai suatu sistem sosial.

Kemandirian (*self-reliance*) petani diyakini sebagai muara dari suatu usaha pembangunan pertanian. Sarana untuk mencapai kemandirian adalah adanya keswadayaan. Kemandirian dan keswadayaan individu dapat terwujud melalui proses-proses sosial dalam kelembagaan yang ada di masyarakat. Melalui interaksi yang dibangun antar individu dalam masyarakat terjadi proses sosial ada di masyarakat. Melalui interaksi yang dibangun antar individu dalam masyarakat terjadi proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kapasitas individu. Dalam hal ini kapasitas petani berarti kemampuan petani untuk melakukan kegiatan pertanian, mempunyai kesanggupan dalam menjawab tantangan, memenuhi syarat sebagai petani yang unggul.¹³

Kapasitas atau kemampuan petani merupakan salah satu prasyarat bagi petani untuk berpartisipasi dalam pembangunan pertanian. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kelembagaan. Pengembangan kelembagaan bagi masyarakat petani dianggap penting karena beberapa alasan. *Pertama*, banyak masalah pertanian yang hanya dapat dipecahkan oleh suatu lembaga petani. *Kedua*, organisasi masyarakat

¹³ Ibid., 105.

memberikan kelanggengan atau *kontinuitas* pada usaha-usaha untuk menyebarkan dan mengembangkan teknologi, atau pengetahuan teknis kepada masyarakat. *Ketiga*, untuk menyiapkan masyarakat agar mampu bersaing dalam struktur ekonomi yang terbuka. Kerjasama petani dapat mendorong penggunaan sumberdaya lebih efisien, sarana difusi inovasi dan pengetahuan.¹⁴

B. Pemberdayaan Kelompok

1. Pengertian Pemberdayaan Kelompok

Pemberdayaan merupakan konsep yang lahir sebagai strategi dalam menjalankan pembangunan yang berakarkan kerakyatan yaitu upaya yang terarah menampakkan keberpihakan dan ditujukan kepada masyarakat yang memerlukan pemberdayaan diaktualisasi dengan partisipasi melalui pendampingan untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dalam kelompok yang terorganisir dengan cara belajar bersmaa terhdap diri dan lingkungan.¹⁵

Kata pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment* dan *empower*” yang berarti pemberdayaan dan memberdayakan. Pemberdayaan berasal dari kata “*daya*” kemudian menjadi “*berdaya*” yang berarti mempunyai kemampuan, kekuatan dan kekuasaan.¹⁶

Hal ini berarti bahwa pemberdayaan sangat menekankan pada dua kecenderungan. *Pertama*, pemberdayaan menekankan pada proses pemberian atau mengalihkan sebagian kemampuan kepada individu atau masyarakat untuk lebih berdaya. *Kedua*, pemberdayaan menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan sehingga mampu menentukan apa yang menjadi pilihan dalam hidupnya.¹⁷

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Heru Nugroho, *Menumbuhkan Ide Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 45.

¹⁶ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001), 44.

¹⁷ Ibid., 45.

Memahami konsep pemberdayaan dengan utuh, diperlukan pemahaman mengenai konsep pembangunan terlebih dahulu. Pembangunan merupakan proses yang dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Kemunculan konsep pembangunan dipengaruhi oleh adanya teori modernisasi yang merujuk pada teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith, sehingga fokus pada pembangunan infrastruktur dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hadirnya paradigma partisipatoris yang terdapat dalam teori teologi pembebasan, pembangunan tidak lagi diukur hanya dari peningkatan ekonomi masyarakat saja. Mencapai tujuan pembangunan, sumber daya manusia harus ditingkatkan dan menjadi fokus dalam upaya peningkatan kesejahteraan melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan.¹⁸

Pemberdayaan dipahami sangat berbeda menurut cara pandang orang maupun konteks kelembagaan, politik, dan sosial-budayanya. Ada yang memahami pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Ada pula pihak lain yang menegaskan bahwa pemberdayaan adalah proses memfasilitasi warga masyarakat secara bersama-sama pada sebuah kepentingan bersama atau urusan yang secara kolektif dapat mengidentifikasi sasaran, mengumpulkan sumber daya, mengerahkan suatu kampanye aksi dan oleh karena itu membantu menyusun kembali kekuatan dalam komunitas.¹⁹

Lebih lanjut, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah *obyek* penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai *subyek* (agen atau partisipan

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Mia Septia Ningrum, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi (Studi Pada Kelompok Mekar Tani Di Kelurahan Babakan Kalangsari Kecamatan Cepedes Kota Tasikmalaya)," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 1 (2022): 19.

yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggungjawab negara. Pemberian layanan publik (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi dan seterusnya) kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) negara secara *given*.²⁰

Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumber dayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan. Selain itu, pemberdayaan secara prinsipil berurusan dengan upaya memenuhi kebutuhan (*needs*) masyarakat.²¹

Proses untuk mencapai visi ideal tersebut harus tumbuh dari bawah dan dari dalam masyarakat sendiri. Namun, masalahnya, dalam kondisi struktural yang timpang masyarakat sulit sekali membangun kekuatan dari dalam dan dari bawah, sehingga membutuhkan “intervensi” dari luar. Hadirnya pihak luar (pemerintah, LSM, organisasi masyarakat sipil, organisasi agama, perguruan tinggi, dan lain-lain) ke komunitas bukanlah mendikte, menggurui, atau menentukan melainkan bertindak sebagai fasilitator (katalisator) yang memudahkan menggerakkan mengorganisir, menghubungkan memberi ruang, mendorong, membangkitkan dan seterusnya. Hubungan antara komunitas dengan pihak luar itu bersifat setara, saling percaya, saling menghormati, terbuka, serta saling belajar untuk tumbuh berkembang secara bersama-sama.²²

2. Tahapan-tahapan Pemberdayaan Kelompok

Kegiatan pemberdayaan memiliki peran dalam membuat masyarakat menjadi berdaya, sehingga diperlukan cara-cara agar masyarakat dapat berubah menjadi berdaya. Menurut Fahrudin tahapan-tahapan pemberdayaan adalah usaha untuk

²⁰ Ibid.

²¹ Neti Sunarti, “Efektifitas Pemberdayaan Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Pedesaan,” *Jurnal Moderat* 5, no. 2 (2019): 7.

²² Ibid.

memandirikan masyarakat yang dilakukan dengan cara sebagai berikut :²³

- a. *Enabling*, yaitu proses menciptakan iklim atau suasana yang membuat potensi masyarakat dapat berkembang. Poin utamanya adalah setiap individu, setiap masyarakat pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan untuk membangun daya tersebut dengan cara memberikan dorongan (*encourage*), memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) tentang potensi yang dimiliki tiap-tiap individu serta berupaya untuk mengembangkannya.
- b. *Empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan cara memperkuat potensi yang telah dimiliki masyarakat. Perkuatan yang dilakukan adalah dengan melakukan langkah-langkah nyata berupa penyediaan masukan-masukan (*input*) dan membuka akses kepada setiap peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi berdaya.
- c. *Protecting*, yaitu membuat sistem perlindungan yang dapat melindungi masyarakat sebagai subjek pengembangan. Dalam proses pengembangan harus melakukan pencegahan terhadap masyarakat yang lemah agar tidak menjadi semakin lemah karena tidak berdaya dalam menghadapi yang kuat. Upaya perlindungan yang dimaksud adalah mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi dari yang kuat terhadap yang lemah.

3. Dimensi Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat terbentang dari level psikologis personal (anggota masyarakat) sampai ke level struktural masyarakat secara kolektif. Pemberdayaan *psikologis-personal* berarti mengembangkan pengetahuan, wawasan, harga diri, kemampuan, kompetensi, motivasi, kreasi, dan kontrol diri Individu. Pemberdayaan *struktural-personal* berarti membangkitkan kesadaran kritis individu terhadap struktur sosial politik yang timpang serta kapasitas individu untuk

²³ Fahrudin, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 96.

menganalisis lingkungan kehidupan yang mempengaruhi dirinya. Pemberdayaan *psikologis-masyarakat* berarti menumbuhkan rasa memiliki, gotong royong, *mutual trust*, kemitraan, kebersamaan, solidaritas sosial dan visi kolektif masyarakat. Sedangkan pemberdayaan *struktural-masyarakat* berarti mengorganisir masyarakat untuk tindakan kolektif serta penguatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pemerintahan.²⁴

Pemberdayaan dari sisi struktural-masyarakat merupakan arena pemberdayaan yang paling krusial, hal ini dikarenakan pemberdayaan tidak bisa hanya diletakkan pada kemampuan dan mental diri individu, tetapi harus diletakkan pada konteks relasi kekuasaan yang lebih besar, di mana setiap individu berada di dalamnya. Realitas obyektif pemberdayaan merujuk pada kondisi struktural yang mempengaruhi alokasi kekuasaan dan pembagian akses sumberdaya di dalam masyarakat. Realitas subyektif perubahan pada level individu (persepsi, kesadaran dan pencerahan) memang penting, tetapi sangat berbeda dengan hasil-hasil obyektif pemberdayaan: perubahan kondisi sosial. Pemberdayaan yang menekankan pada pencerahan dan emansipasi individu tidak cukup memadai memfasilitasi pengembangan kondisi sosial alternatif.²⁵

Kemudian dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga sisi, *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.²⁶

²⁴ Sunarti dan Aprilianti Delina, *Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Depok: Arya Duta, 2011), 117.

²⁵ Ibid.

²⁶ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, 96.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini.²⁷

Ketiga, memberdayakan mengandung pula anti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kurang berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengkerdalkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*chanty*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri. Dengan demikian tujuan akhirnya adalah mendirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.²⁸

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan obyek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid., 97.

pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut:²⁹

- a. Upaya itu harus terarah, ini yang secara populer disebut dengan pemihakan. Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalah dan sesuai kebutuhannya.
- b. Program ini harus langsung mengikutsertakan, atau bahkan dilaksanakan masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu memiliki beberapa tujuan, yakni agar bantuan tersebut efektif karena sesuai kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu, sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.
- c. Menggunakan pendekatan kelompok karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas jika penanganannya dilakukan secara individu. Pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

4. Proses Pemberdayaan Kelompok Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya sebagai proses perubahan perilaku pada masyarakat, tetapi merupakan sebuah proses pemberdayaan sosial. Perubahan tersebut mencakup aspek politik dan ekonomi yang dalam jangka panjang akan mampu diandalkan untuk menciptakan pilihan baru dalam memperbaiki kehidupan masyarakat. Perubahan sosial yang dimaksud adalah terjadinya perubahan-perubahan hubungan antar individu dalam masyarakat, termasuk struktur,

²⁹ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2019), 213.

nilai-nilai, dan pranata sosialnya, seperti demokratisasi, transparansi, perbaikan hukum, dll.³⁰

Upaya yang dilakukan dalam menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan sangat diperlukan, tetapi jika dalam proses untuk berpartisipasi tersebut masyarakat dituntut kesediannya untuk banyak berkorban termasuk mengorbankan hak-hak nomatifnya sebagai masyarakat (harus tunduk dan tidak boleh membantah) maka proses tersebut bukanlah perubahan sosial yang dimaksud dan dikehendaki oleh kegiatan pemberdayaan.³¹

Proses perubahan sosial dapat dilakukan dengan menawarkan suatu ide atau inovasi kepada masyarakat. Kemudian, masyarakat diberikan keleluasaan untuk menentukan apakah ide tersebut akan dilaksanakan atau tidak. Proses perubahan sosial dalam kegiatan pemberdayaan membuat masyarakat memiliki peranan aktif untuk dapat menentukan dan menolak segala sesuatu yang dianggap tidak bermanfaat, akan merugikan, atau membawa konsekuensi pada keharusan masyarakat untuk berkorban atau mengorbankan sesuatu yang lebih besar dibanding manfaat yang harus diterima.³²

Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan oleh banyak elemen yakni pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, pers, partai politik, lembaga donor, aktor-aktor masyarakat sipil, atau oleh organisasi masyarakat lokal sendiri. Birokrasi pemerintah tentu saja sangat strategis karena mempunyai banyak keunggulan dan kekuatan yang luar biasa ketimbang unsur-unsur lainnya, karena mempunyai dana, aparat yang banyak, kewenangan untuk membuat kerangka legal, kebijakan untuk pemberian layanan publik, dan lain-lain. Proses pemberdayaan bisa berlangsung lebih kuat, komprehensif dan berkelanjutan bila berbagai unsur tersebut membangun

³⁰ Fahrudin, *Pemberdayaan Masyarakat*, 97.

³¹ Ibid.

³² Ibid., 98.

kemitraan dan jaringan yang didasarkan pada prinsip saling percaya dan menghormati.³³

Tipologi pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan arena (pemerintahan dan pembangunan) serta aktor (negara dan masyarakat) yang diletakkan dalam konteks desentralisasi dan demokratisasi desa. Tipologi itu yakni:³⁴

- a. Bagian I (pemerintahan dan negara) pada intinya hendak membawa negara lebih dekat ke masyarakat desa, dengan bingkai desentralisasi (otonomi) desa, demokratisasi desa, *good governance* desa dan *capacity building* pemerintahan desa.
- b. Bagian II (negara dan pembangunan) berbicara tentang peran negara dalam pembangunan dan pelayanan publik. Fokusnya adalah perubahan haluan pembangunan yang *top down* menuju *bottom up*, membuat pelayanan publik lebih berkualitas dan semakin dekat dengan masyarakat, serta penanggulangan kemiskinan.
- c. Bagian III (pemerintahan dan masyarakat desa) hendak mempromosikan partisipasi masyarakat dalam konteks pemerintahan desa, termasuk penguatan BPD sebagai aktor masyarakat politik desa. BPD diharapkan menjadi *intermediary* antara masyarakat dengan pemerintah desa yang mampu bekerja secara *legitimate*, partisipatif, dan bertanggungjawab.
- d. Bagian IV (pembangunan dan masyarakat desa) terfokus pada *civil society* maupun pemberdayaan modal sosial dan institusi lokal, yang keduanya sebagai basis partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pemerintahan.

Pemberdayaan masyarakat berangkat dari asumsi yang berbeda dengan pembinaan. Pemberdayaan berangkat dari asumsi hubungan yang setara antar semua elemen masyarakat dan negara. Para ahli mengatakan bahwa pemberdayaan sangat percaya bahwa “kecil itu indah”, bahwa setiap orang itu

³³ Dedeh Maryani, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 337.

³⁴ *Ibid.*, 338.

mempunyai kearifan yang perlu dibangkitkan dan dihargai. Kalau konsep pembinaan cenderung mengabaikan prinsip kearifan semua orang itu. Dalam konteks pemberdayaan, semua unsur (pejabat, perangkat negara, wakil rakyat, para ahli, politisi, orpol, ormas, LSM, pengusaha, ulama, mahasiswa serta rakyat banyak) berada dalam posisi setara, yang tumbuh bersama melalui proses belajar bersama-sama. Masing-masing elemen harus memahami dan menghargai kepentingan maupun perbedaan satu sama lain.³⁵

Pemberdayaan tersebut dimaksudkan agar masing-masing unsur semakin meningkat kemampuannya semakin kuat, semakin mandiri, serta memajukan perannya masing-masing tanpa mengganggu peran yang lain. Justru dengan pemberdayaan kemampuan dan peran yang berbeda-beda tersebut tidak diseragamkan melainkan dihargai dan dikembangkan bersama-sama sehingga bisa terjalin kerjasama yang baik. Oleh karena itu, dalam hal pemberdayaan, tidak dikenal unsur yang lebih kuat memberdayakan terhadap unsur yang lebih lemah untuk diberdayakan. Unsur-unsur yang lebih kuat hanya memainkan peran sebagai pembantu, pendamping atau fasilitator, yang memudahkan unsur-unsur yang lemah memberdayakan dirinya sendiri. Pada dasarnya “orang luar” jangan sampai berperan sebagai “pembina” atau “penyuluh”, melainkan sebagai “fasilitator” terhadap pemberdayaan masyarakat. Fasilitator itu adalah pendamping, yang bertugas memudahkan mendorong, dan memfasilitasi kelompok sosial dalam rangka memberdayakan dirinya. Tugas-tugas itu dimajukan mulai dari analisis masalah, pengorganisasian, fasilitasi, asistensi, dan advokasi kebijakan.³⁶

C. Penyuluhan Pertanian

Menurut bahasa Belanda, digunakan kata “*voorlichting*” yang berarti memberi penerangan untuk menolong seseorang menemukan jalannya. Istilah ini digunakan pada masa kolonial

³⁵ Muhamad Muiz Raharjo, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Dan Kelurahan* (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 84.

³⁶ *Ibid.*, 85.

bagi negara-negara jajahan belanda, walaupun sebenarnya penyuluhan diperlukan oleh kedua pihak. Indonesia misalnya, mengikuti cara belanda dengan menggunakan kata “*penyuluhan*”, sedangkan Malaysia yang dipengaruhi bahasa inggris menggunakan kata “*extension*” yang arti harfiahnya adalah perkembangan. Bahasa Inggris dan Jerman masing-masing mengistilahkan sebagai “*advisory work*” dan “*beratung*” yang berarti seorang pakar dapat memberikan petunjuk kepada seseorang tetapi seseorang tersebut yang berhak untuk menentukan pilihannya.³⁷

Penyuluhan dalam arti umum merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan tersebut dapat tercapai apa yang diharapkan sesuai dengan pola atau rencananya. Penyuluhan dengan demikian merupakan suatu sistem pendidikan yang bersifat non-formal atau suatu sistem pendidikan di luar sistem persekolahan yang biasa, dimana orang ditunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan sambil orang itu tetap mengerjakannya sendiri, jadi belajar dengan mengerjakan sendiri.³⁸

Penyuluhan pada dasarnya adalah kegiatan profesional pelayanan jasa pendidikan pembangunan yang bermartabat. Penyuluhan menempatkan manusia sebagai subyek pembangunan yang mandiri dan berdaya dalam beradaptasi secara adil dan beradab terhadap perubahan lingkungannya. Penyuluhan juga merupakan proses atau proses pemberdayaan yang dilaksanakan secara partisipatif untuk mengembangkan kapital manusia dan kapital sosial dalam mewujudkan kehidupan yang mandiri, sejahtera, dan bermanfaat.³⁹

Menurut USAID yang dikutip oleh Totok Mardikanto penyuluhan bukanlah instruksi, pemaksaan atau tindakan menggurui, tetapi merupakan proses belajar yang partisipatif untuk

³⁷ M. Mulyono, *Pola Pengembangan Penyuluhan Pertanian Berorientasi Agribisnis Pada Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), 49.

³⁸ Doli Erwadi, *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mengaktifkan Kelompok Tani Di Kecamatan Lubuk Alung* (Padang: Universitas Andalas, 2012), 8.

³⁹ Sumardjo, *Model Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengelolaan Konflik Sosial Pada Perkebunan Kelapa Sawit Di Propinsi Riau* (Riau: Penerbit Andi, 2010), 13.

menemukan masalah dan alternatif pemecahan yang terbaik, termudah dan termurah. Penyuluhan adalah proses pemberdayaan masyarakat agar mengembangkan kapasitas individu, kapasitas entitas (kelembagaan) dan kapasitas sistem (jejaring) dalam rangka optimasi sumberdaya lokal.⁴⁰

Menurut Soedijanto dengan adanya penyuluhan merupakan syarat yg mutlak harus ada sebagai pilar untuk mempercepat pembangunan pertanian-pertanian di Indonesia pada saat ini dan masa yang akan datang. Penyuluhan mampu menjadi kegiatan untuk melakukan pengembangan SDM petani yang merupakan kunci peningkatan kinerja pembangunan. Dalam tulisan yang sama Soedijanto menyatakan penyuluhan dalam pembangunan pertanian harus mampu menjadikan “petani sebagai manusia” dan petani sebagai subjek dalam pembangunan pertanian. Dengan demikian citra pertanian seharusnya sebagai proses pemberdayaan.⁴¹

Pengertian penyuluhan pertanian menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan pasal 1 ayat 2 adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.⁴²

Bagi Kartasapoetra yang dikutip oleh Erwadi, penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu dengan mendorong masyarakat petani untuk merubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Melalui peran penyuluh, petani

⁴⁰ Totok Mardikanto, *Sistem Penyuluhan Pertanian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009), 121.

⁴¹ Soedijanto, *Administrasi Penyuluhan Pertanian* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2001), 89.

⁴² Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Pasal 1 Ayat 2.

diharapkan menyadari akan kekurangannya atau kebutuhannya, melakukan peningkatan kemampuan diri, dan berperan di masyarakat dengan lebih baik.⁴³

Sastraatmadja yang dikutip oleh Revikasari, menyatakan penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai pendidikan nonformal yang ditujukan kepada petani dan keluarganya dengan tujuan jangka pendek untuk mengubah perilaku termasuk sikap, tindakan dan pengetahuan ke arah yang lebih baik, serta tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kegiatan penyuluhan pertanian melibatkan dua kelompok yang aktif. Di satu pihak adalah kelompok penyuluh dan yang kedua adalah kelompok yang disuluh. Penyuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu membawa sasaran penyuluhan pertanian kepada cita-cita yang telah digariskan, sedangkan yang disuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu menerima paket penyuluhan pertanian.⁴⁴

Bagi Mardikanto perlu dipahami penyuluhan pertanian merupakan proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang berpartisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholder* (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan. Perubahan rumusan terhadap pengertian penyuluhan seperti itu, dirasakan penting karena:⁴⁵

1. Penyuluhan pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembangunan/pengembangan masyarakat dalam arti luas.
2. Dalam praktek, pendidikan selalu dikotakan sebagai kegiatan pengajaran yang bersifat “menggurui” yang

⁴³ Erwadi, *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mengaktifkan Kelompok Tani Di Kecamatan Lubuk Alung*, 14.

⁴⁴ Revikasari, *Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Di Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi*. (Padang: Universitas Andalas, 2010), 67.

⁴⁵ Totok Mardikanto, *Sistem Penyuluhan Pertanian*, 135.

membedakan status antara guru/pendidik yang selalu “lebih pintar” dengan murid/peserta didik yang harus menerima apa saja yang diajarkan oleh guru/pendidiknya.

3. Pemangku kepentingan (*stakeholder*) agribisnis tidak terbatas hanya petani dan keluarganya.
4. Penyuluhan pertanian bukanlah kegiatan *karikatif* (bantuan cuma-cuma atas dasar belas-kasihan) yang menciptakan ketergantungan.
5. Pembangunan pertanian harus selalu dapat memperbaiki produktifitas, pendapatan dan kehidupan petani secara berkelanjutan.

Penyuluh bertugas untuk mendorong, membimbing dan mengarahkan petani/nelayan agar mampu mandiri dalam mengelola usahatani karena penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluh sangat membantu para petani untuk dapat menganalisis dan menafsirkan situasi yang sedang berkembang, sehingga petani/nelayan dapat membuat perkiraan ke depan dan memilimaliskan kemungkinan masalah yang akan dihadapi. Selain itu kegiatan penyuluh pertanian sebagai proses belajar petani, nelayan melalui pendekatan kelompok dan diarahkan untuk untuk terwujudnya kemampuan kerja sama yang lebih efektif sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi berbagai resiko kegagalan usaha.⁴⁶

Penyuluh pertanian dilaksanakan untuk menambah kemandirian para petani dalam usahanya memperoleh hasil-hasil yang dapat memenuhi keinginan mereka tadi. Jadi penyuluh tujuannya adalah perubahan perilaku petani, sehingga mereka dapat memperbaiki cara bercocok tanamnya, lebih beruntung usaha

⁴⁶ Ibid., 136.

taninya dan lebih layak hidupnya, atau yang sering dikatakan keluarga tani maju dan sejahtera. Peranan penyuluh sangatlah penting melakukan perubahan perilaku petani terhadap sesuatu (inovasi baru), serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan produktifitas, pendapatan atau keuntungan, maupun kesejahteraan petani.⁴⁷

Menurut Fashihullisan yang dikutip oleh Doli Erwadi peranan penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya. Peran seorang pekerja pengembangan masyarakat dapat dikategorikan ke dalam empat peran, yaitu :⁴⁸

1. Peran fasilitator (*facilitative roles*),
2. Peran pendidik (*educational roles*),
3. Peran utusan atau wakil
4. (*representasional roles*),
5. Peran teknikal (*technical roles*).

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa peran penyuluh sangat berat, mengharuskannya memiliki kemampuan tinggi, Oleh karena itu kualitas dari penyuluh harus terus ditingkatkan sehingga mampu berperan dalam memberikan penyuluh dan mewujudkan pembangunan pertanian. Peranan agen penyuluh padahal membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Peranan utama penyuluh lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan menolong petani mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing masing pilihan tersebut.⁴⁹

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Erwadi, *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mengaktifkan Kelompok Tani Di Kecamatan Lubuk Alung*, 21.

⁴⁹ Ibid., 22.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

Tahapan-tahapan dari peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam pemberdayaan petani sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat yaitu dengan cara membantu permasalahan yang dihadapi petani, seperti pengadaan bibit yang berkualitas, penyediaan pupuk, penyediaan obat-obatan dan membantu meringkatkan kesulitan modal yang dihadapi petani, serta membeli hasil panen anggota dengan harga yang lebih tinggi dibanding harga yang ditetapkan tengkulak. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat juga bekerja sama dengan penyuluh pertanian untuk melakukan pendampingan saat pertemuan dengan anggota dan memberi masukan dalam menangani masalah yang dihadapi petani. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) juga membantu petani seperti pemilihan bibit unggul, pengolahan tanah, pemupukan, pengendalian hama penyakit serta waktu panen yang benar.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis akan memberikan sebuah rekomendasi yaitu sebagai berikut:

1. Pengurus Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat hendaknya membuka kerja sama lebih luas dengan instansi terkait untuk membantu aspek permodalan bagi petani dan penerapan teknologi pertanian, sehingga meingkatkan kualitas pengelolaan lahan pertanian dan dapat meningkatkan hasil produksi.
2. Petani di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt hendaknya meningkatkan wawasan dan keterampilan dalam pengelolaan lahan pertanian, serta tidak segan untuk menerapkan inovasi

dengan mengadopsi materi penyuluhan yang didukung riset pertanian.

3. Perlunya motivasi dan partisipasi aktif dari anggota Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah melalui PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) diharapkan mampu meninjau secara langsung usaha tani, serta pemberian pelatihan wirausaha dan wawasan agribisnis termasuk pola tanam yang sesuai dengan aturan pertanian, serta memberikan solusi terkait pemasaran hasil produksi supaya tidak merugikan para petani.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adi, Isbandi Rukminto. *Kesejahteraan Sosial*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ahmad Azhar Basyir. *Asas-Asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Bahasa, Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dedeh Maryani. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Edy Suhardono. *Teori Peran: Konsep, Derivasi, Dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Erwadi, Doli. *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mengaktifkan Kelompok Tani Di Kecamatan Lubuk Alung*. Padang: Universitas Andalas, 2012.
- Fahrudin. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Hadi, Sarisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Harry Hikmat. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2001.
- Heru Nugroho. *Menumbuhkan Ide Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Iskandar Soesilo. *Dinamika Gerakan Koperasi Indonesia*. Jakarta: Rmbooks, 2008.
- Karel J. Veeger. *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001.
- Lincoln Arsyad. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010.
- Miles & Huberman A. Micheal. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2002.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Muhamad Muiz Raharjo. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Dan Kelurahan*. Yogyakarta: Gava Media, 2018.
- Mulyono, M. *Pola Pengembangan Penyuluhan Pertanian Berorientasi Agribisnis Pada Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001.
- Oos M. Anwas. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Revikasari. *Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Di Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi*. Padang: Universitas Anadallas, 2010.
- Saptenno, Tjiptabudy. *Kelembagaan Pertanian Dan Perikanan Dalam Rangka Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Soedijanto. *Administrasi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2001.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Soetomo. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Bandung: Bumi Aksara, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: ALFABETA, 2018.
- Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sukarno. *Membangun Kebun Mini Kelapa Sawit Di Lahan 2 Hektare*. Jakarta: Agro Media, 2012.
- Sukino. *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Jakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sumardjo. *Model Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengelolaan Konflik Sosial Pada Perkebunan Kelapa Sawit Di Propinsi Riau*. Riau: Penerbit Andi, 2010.
- Sunarti dan Aprilianti Delina. *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Depok: Arya Duta, 2011.
- Tim Pengendalian Pelaksanaan Penyaluran Bantuan Sosial Secara Non Tunai. *Doman Umum Bantuan Pangan Non Tunai*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Totok Mardikanto. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2019.

———. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009.

Jurnal:

- Anantanyu, Sapja. “Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya.” *Jurnal Agrobisnis* 7, no. 2 (2011).
- Azizah Maharani. “Peran Gapoktan Kerjasama Dalam Program Perawatan Kelapa Sawit Rakyat (PSR) Di Kota Durian, Aek Natas, Labuhan Batu Utara.” *Jurnal Pembangunan Manusia* 2, no. 2 (2021).
- Effendi dan Sawitriyadi. “Faktor-Faktor Penentu Ekspor Minyak Kelapa Sawit (Crude Palm Oil) Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 8, no. 3 (2019).
- Lestari, Wahyu Puji. “Peran Kelompok Tani Terhadap Peningkatan Petani Jambu Biji Getas Merah Di Kelompok Tani Makmur Kecamatan Pagerruyung Kabupaten Kendal.” *Jurnal Ilmu Pertanian* 2, no. 1 (2018).
- Mia Septia Ningrum. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi (Studi Pada Kelompok Mekar Tani Di Kelurahan Babakan Kalangsari Kecamatan Cepedes Kota Tasikmalaya).” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 1 (2022).
- Nasrul, Wedy. “Pengembangan Kelembagaan Pertanian Untuk Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian.” *Jurnal Pertanian* 3, no. 29 (2012).
- Neti Sunarti. “Efektifitas Pemberdayaan Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Pedesaan.” *Jurnal Moderat* 5, no. 2 (2019).
- Ni Wayan Hermawanti dan Zainal Abidin. “Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur.” *JIA* 1, no. 1 (2019).
- Pradana, Ida Bagus. “Peran Kelembagaan Dalam Pengembangan Usaha Tani Sayuran Organik Di Kelompok Tani Tranggulasi Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.” *Jurnal Agrobisnis* 3, no. 2 (2020).

Yulia Pratiwi dan Dewi Kurniati. "Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 6, no. 1 (2022).

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Herdiyansyah
Npm : 1841020126
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Pemberdayaan Petani Sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat

Pertanyaan :

1. Apa saja permasalahan yang dihadapi para anggota Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)?
2. Bagaimana cara Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam mengatasi setiap permasalahan para anggota ?
3. Bagaimana cara Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam bertani ?
4. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam pemberdayaan petani?
5. Upaya apa saja yang dilakukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam meningkatkan produktivitas petani?
6. Bagaimana sistem yang dilakukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam meningkatkan produktivitas petani?
7. Bagaimana cara Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam memberikan informasi dan penyuluhan kepada anggota dalam bertani ?
8. Bagaimana cara Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam membantu keterbatasan biaya para anggota dalam bertani ?
9. Bagaimana cara Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam menghubungkan anggota dengan mitra yang dapat membantu dalam bertani ?
10. Bagaimana pengaruh keberadaan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) terhadap masyarakat petani di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat?
11. Bantuan apa saja yang disalurkan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani?
12. Bagaimana cara penyaluran bantuan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) terhadap anggota Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)?
13. Bagaimana pendapatan petani sebelum dan setelah adanya Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)?



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131. (0721) 704030
e-mail : fdikunril@gmail.com

Nomor : B.180 /Un.16/DD/TL.01/ 04 /2023
Sifat : Biasa
Perihal : **Mohon Izin Penelitian / survey**

Kepada Yth.
Bupati Pesisir Barat
Cq Kepala Dinās Penanaman Modal dan PTSP Pesisir Barat
di -
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Nomor 34 Tahun 2022 tentang Penetapan Judul Skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : HERDIYANSYAH
NPM : 1841020126
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Semester : XIII (Sepuluh)
Judul : Peran Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Dalam Pemberdayaan Petani Sawit Di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat
Lokasi Penelitian : Desa Sukamarga dan Gapoktan Manunggal Karya.

Mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan izin dan bantuan kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan survey/ penelitian guna memperoleh data penulisan skripsi sebagai mana judul diatas.

Demikian surat permohonan ini, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Bandar Lampung, 13 April 2023

An Dekan,
Bag TU



Syapriyadi, S.Sos
NIP. 196611161990031001

Lampiran : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
 Nomor : Tahun 2022 (Tahap III)
 Tanggal : 28 Oktober 2022
 Tentang : Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Semester Genap TA. 2022 /2023

NO	NAMA / NPM	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING
1.	Musa / 1841020019	Upaya Kader Posyandu Sakura Dalam Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Di Kelurahan Gunung Sulah Way Halim Bandar Lampung.	1.Prof. Dr. M.A. Achlami HS, M.A. 2. Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd.
2.	Muhammad Andriansyah / 1841020134	Home Industri Rumah Kue Amor Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung.	1.Dr. H. Jasmadi, M.Ag. 2. Hj. Mardiyah, M.Pd.
3.	Aldi Wijaya / 1741020014	Fungsi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Bandar Lampung Kecamatan Teluk Betung Selatan.	1.Prof. Dr. H. M.A. Achlami HS, M.A. 2. Dr. H. M. Mawardi J, M.Si.
4.	Makkah / 1841020243	Pemberdayaan Pemuda Dalam Pengembangan Pertanian Di Desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.	1.Dr. H. Jasmadi, M.Ag. 2. Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I
5	Feranda Safitri / 1841020106	Pemberdayaan Petani Dalam Pengembangan Pertanian Organik Di Desa Tanjung Sari Kecamatan Jabung Lampung Timur.	1.Prof. Dr. H. M.A. Achlami HS, M.A. 2. Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I
6	Dea Putri Alkauser / 1841020244	Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Alam Bukit Cendana Desa Harapan Jaya Kecamatan Way Rantai Kabupaten Pesawaran.	1.Dr. H. Jasmadi, M.Ag. 2. Evi Fitri Aglina, M.Pd.
7	Ferisa Dwi Anjani / 1841020248	Pengembangan UMKM di Pedesaan (Studi pada Industri Keripik Tempe di Desa Sukaraja Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran).	1.Dr. H. Jasmadi, M.Ag. 2. M. Apun Syarifuddin, M.Si.
8	Nur Kolis / 1841020069	Fungsi Persatuan Remaja Masjid Jami Al Musyawarah (PRIMA) dalam Pemberdayaan Remaja di Kelurahan Petamburan Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat.	1.Prof. Dr.H. M.A. Achlami HS, M.A. 2. Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag.
9	Fauzi Nadiirran Haq / 1941020022	Fungsi Kelompok Wanita Tani (KWT) Merpati Dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga di Desa Sidomulyo Kecamatan Punggur Lampung Tengah.	1.Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag. 2. M. Apun Syarifuddin, M.Si.
10	Apriza Mahendra / 1841020315	Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal di Desa Way Haru Kecamatan Bengkunt Pesisir Barat.	1.Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I 2. Evi Fitri Aglina, M.Pd.
11	Reza Dwi Andika / 1841020099	Fungsi Kelompok Tani Hutan (KTH) "Rimbe Pasmah" dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Menjaga Kelestarian Hutan di Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari Lampung Selatan.	1.Prof. Dr. M.A. Achlami HS, M.A. 2. Dr. H. Saifuddin, M.Pd.
12	Herdiansyah / 1841020126	Peran Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) dalam Pemberdayaan Petani Sawit Desa Suka Marga Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat.	1.Dr. H.M. Saifuddin, M.Pd. 2. Hj. Mardiyah, M.Pd.
13	Muhammad Sani Hafiz / 1841020272	Upaya Yayasan Citra Baru dalam Pemberdayaan Kelompok Disabilitas di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.	1.Dr. H. M. Mawardi J, M.Si. 2. Dr. H. Zamharini, M.Sos I



PEMERINTAH KABUPATEN PESISIR BARAT
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Gedung A Lt. 1 Perkantoran Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat Jl. Kesuma Kruki Kec. Pesisir Tengah
Kode Pos 34874. Email: perizin@pesisirbarat@yahoo.com Website: pempisp-pesisirbaratkab.go.id

SURAT IZIN PENELITIAN/SURVEY

Nomor : 500.16.7.2/030/IV.15/PB/PENELITIAN/2023

- DASAR** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
 2. Peraturan Bupati Pesisir Barat Nomor 63 Tahun 2019 Tentang Pendelegasian Kewenangan Bupati dibidang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pesisir Barat.
 3. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Pesisir Barat Nomor :090.9.2/28/V.05/2023
 4. Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Nomor : B.180/Un.16/DD/TL.01/04/2023 pada Tanggal 13 April 2023 Perihal Permohonan Izin Riset Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Dengan ini memberikan izin kepada :

Nama : **Herdiyansyah**
Npm : **1841020126**
Pekerjaan : **Mahasiswa**
Alamat : **Suka Marga, Pekon Suka Marga, Kecamatan Bangkuntan, Kabupaten Pesisir Barat**
Judul Penelitian : **Peran Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Dalam Pemberdayaan Petani Sawit Di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkuntan Kabupaten Pesisir Barat**
Kegiatan : **Riset**
Lokasi : **Desa Suka Marga dan Gapoktan Manunggal Karya**
Penanggung Jawab : **Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**
Waktu : **Satu Bulan (03 Mei s/d 03 Juni 2023)**
Tujuan : **Mengadakan Penelitian Dalam Rangka Penyusunan Skripsi**

Surat izin Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana perlunya.

Catatan :

1. Rekomendasi ini diterbitkan untuk kepentingan penelitian.
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian/survey yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan penelitian/survey tersebut di atas.
3. Melaporkan hasil penelitian/survey kepada Bupati Pesisir Barat cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pesisir barat
4. Surat izin ini dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.



Dikeluarkan di : **Kruki**
Pada Tanggal : **02 Mei 2023**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PESISIR BARAT,

Digitally signed by
Drs. Jon Edwar, M.Pd.
Date: 2023.05.02
14:35:15 +0700

Drs. JON EDWAR, M.Pd
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 196512051996011001

Telpon :
1. Ruang Penerimaan
2. Wakil Bupati Pesisir Barat
3. DPMPTSP Pesisir Lampung
4. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
5. Desa Sukamarga dan Gapoktan Manunggal Karya

Kemungkinan : Dokumen ini akan ditandatangani secara elektronik berdasarkan SURAT IZIN/OTENTIK C.A. BPPPT sesuai ketentuan pasal 11 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik



**PEMERINTAH KABUPATEN PESISIR BARAT
PEKON SUKAMARGA
KECAMATAN BANGKUNAT**

Alamat: Jl. Barat Pekon Sukamarga Kec. Bangkumat Kab. Pesisir Barat Kode Pos :34583

SURAT PERNYATAAN

Nonor : 410/070 /7.11.03/III/2023
Perihal : **Balasan Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung
di

Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat saudara pada tanggal 13 April 2023 perihal perizinan tempat penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa atas nama mahasiswa

Nama Mahasiswa : HERDIYANSYAH
NPM : 1841020126
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Semester : X (Sepuluh)
Judul : Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Pemberdayaan Petani Sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkumat kabupaten Pesisir Barat.
Lokasi : Desa Sukamarga Kecamatan Bangkumat kabupaten Pesisir Barat.

Perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut di tempat kami
2. Izin melakukan penelitian diberikan semata-mata untuk keperluan akademik
3. Waktu pengambilan data dilakukan selama 1 Bulan (03 Mei s.d 03 Juni 2023) setelah tanggal ditetapkan

Demikian surat balasan dari kami.

Sukamarga, 03 Mei 2023
Peratin Sukamarga



M. ZAHNAN HARIRI, S.Pd.I



Gambar 1 : Wawancara Dengan pak Sumadi Selaku Ketua Gabungan kelomok tani



Gambar 2 : Wawancara dengan Sekertaris Gapoktan.



Gambar 3 : wawancara dengan bendahara Gapoktan



Gambar 4 : Wawancara dengan Anggota Gapoktan



Gambar 5 : Penyuluhan dari Dinas Pertanian Ke Gapoktan



Gambar 7 : Lapak Bersama Gapoktan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp.0721703260

BLANKO KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Herdiyansyah
NPM : 1841020126
Pembimbing I : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd.
Pembimbing II : Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd.
Judul Skripsi : Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Pemberdayaan Petani Sawit di Desa Sukamarga Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat

No	TANGGAL KONSULTASI	MATERI KONSULTASI	PARAF	
			Pemb. I	Pemb. II
1.	03-Februari-2022	Konsultasi Judul		
2.	11-November-2022	Revisi Proposal PA II		
3.	18-November-2022	Acc Proposal PA II		
4.	25-November-2022	Revisi Proposal PA I		
5.	03-Februari-2023	Acc Proposal PA I		
6.	27-Maret-2023	Revisi BAB I-II PA II		
7.	12-Mei-2023	Revisi BAB I-V PA II		
8.	30-Mei-2023	Revisi BAB I-V PA I		
9.	05-Juni-2023	Revisi BAB I-V PA I		
10.	12-Juni-2023	Revisi BAB I-V PA I		
11.	19-Juni-2023	ACC Munasqah PA I		

Pembimbing I

Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd.
NIP. 196202251990011002

Pembimbing II

Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP.197112152007012020

Menyetujui,
Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Dr. Mansur Hidayat, M.Sos.I
NIP. 196508171994031005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl.Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B - 1072/ Un.16 / P1 /KT/VII/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**PERAN GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN) DALAM PEMBERDAYAAN
PETANI SAWIT DI DESA SUKAMARGA KECAMATAN BANGKUNAT
KABUPATEN PESISIR BARAT**

karya		
NAMA	NPM	Fak/Prodi
Herdiyansyah	1841020126	FDIK/PMI

Bebas plagiasi sesuai dengan tingkat kemiripan sebesar 6%. Dan dinyatakan lulus dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 03 Juli 2023
Kepala Pusat Perpustakaan

Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

PERAN GABUNGAN KELOMPOK
TANI (GAPOKTAN) DALAM
PEMBERDAYAAN PETANI SAWIT
DI DESA SUKAMARGA
KECAMATAN BANGKUNAT
KABUPATEN PESISIR BARAT

by Herdiyansyah Herdiyansyah

Submission date: 03-Jul-2023 10:57AM (UTC+0700)

Submission ID: 2125817899

File name: Turnitin_Herdi.docx (129.12K)

Word count: 5534

Character count: 37307

PERAN GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN) DALAM
PEMBERDAYAAN PETANI SAWIT DI DESA SUKAMARGA
KECAMATAN BANGKUNAT KABUPATEN PESISIR BARAT

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

2%

2

[Submitted to UIN Raden Intan Lampung](#)

Student Paper

1%

3

docplayer.info

Internet Source

<1%

4

repository.radenfatah.ac.id

Internet Source

<1%

5

id.123dok.com

Internet Source

<1%

6

[Submitted to Sriwijaya University](#)

Student Paper

<1%

7

fasya.uinsaizu.ac.id

Internet Source

<1%

8

repository.metrouniv.ac.id

Internet Source

<1%

repository.iainbengkulu.ac.id

9	Internet Source	<1 %
10	www.jendelailmu.com Internet Source	<1 %
11	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
12	123dok.com Internet Source	<1 %
13	educalingo.com Internet Source	<1 %
14	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
15	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words